



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: December, 06, 2025

Revised: January, 21, 2026

Available: January, 21, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Analisis *evidence-based* faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

Abstract

Background: Indonesia ranks second in the world in the number of tuberculosis (TB) cases, which continues to be a pressing health problem worldwide. Although OAT treatment regimens are accessible, their success depends on patient adherence during long-term therapy. Non-adherence, or non-compliance, is a complex behavioral phenomenon that leads to treatment failure, multidrug-resistant TB (MDR-TB), and increased mortality.

Purpose: To examine factors influencing non-adherence in TB patients.

Method: The study was conducted by conducting a literature review using a comprehensive search of PubMed and Google Scholar databases for articles published between 2020 and 2025. A total of 361 articles were found, and 16 relevant articles that met the inclusion criteria were selected for analysis.

Results: The study showed that a multidimensional interaction of six main factors influences non-adherence: patient factors, therapy factors, disease factors, social factors, economic factors, and healthcare factors.

Conclusion: Non-adherence in tuberculosis patients is caused by a combination of internal and external challenges, requiring a broad intervention approach that includes improving education, psychosocial support, and healthcare systems.

Keywords: Non-Adherence; Tuberculosis; Treatment.

Pendahuluan: Indonesia menempati peringkat kedua di dunia dalam jumlah kasus tuberkulosis (TB), yang terus menjadi masalah kesehatan yang mendesak di seluruh dunia. Meskipun rejimen pengobatan OAT dapat diakses, keberhasilannya bergantung pada kepatuhan pasien selama terapi jangka panjang. Ketidakepatuhan, atau ketidakpatuhan, adalah fenomena perilaku yang kompleks yang menyebabkan kegagalan pengobatan, resistensi obat (MDR-TB), dan peningkatan mortalitas.

Tujuan: Untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pasien TB.

Metode: Penelitian dilakukan dengan melakukan review literatur dengan melakukan pencarian menyeluruh pada database PubMed dan Google Scholar untuk artikel terbitan dari tahun 2020-2025. Sebanyak 361 artikel yang ditemukan, 16 yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi dipilih untuk dianalisis.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa interaksi multidimensional dari enam faktor utama yang mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu faktor pasien, faktor terapi, faktor penyakit, faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor layanan kesehatan.

Simpulan: Ketidakepatuhan pasien tuberkulosis disebabkan oleh kombinasi tantangan internal dan eksternal sehingga diperlukan pendekatan intervensi yang luas yang mencakup peningkatan pendidikan, dukungan psikososial, dan sistem layanan kesehatan.

Kata Kunci: Non-Adherence; Tuberculosis; Treatment**PENDAHULUAN**

Penyakit menular masih menjadi salah satu penyakit yang sangat masyarakat takutkan karena banyak mengancam jiwa, salah satunya yaitu penyakit menular Tuberkulosis (TB) tetap menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang paling mendesak, ditandai dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas. Terdapat sekitar 10.6 juta kasus TB di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 1.4 juta jiwa setiap tahunnya (World Health Organization, 2023). Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dalam beban TB global dengan estimasi 969.000 kasus baru per tahun (Global TB Report, 2024). Angka tersebut menunjukkan bahwa TB masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat dan berkontribusi besar terhadap meningkatnya beban penyakit di negara-negara dengan sumber daya terbatas.

Tuberkulosis paru merupakan penyakit yang menular dan diakibatkan oleh bakteri TB (*Mycobacterium tuberculosis*) (Centers for Disease Control and Prevention, 2025). Gejala utamanya mencakup batuk yang berlanjut selama 2 minggu atau lebih, sering kali dengan gejala tambahan seperti produksi dahak, mengeluarkan darah dari dahak, sesak napas, kelelahan, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, rasa tidak enak badan, berkeringat malam tanpa penyebab yang jelas, serta demam yang bertahan lebih dari 1 bulan. Mengetahui apakah seseorang terinfeksi TB paru, petugas medis akan mengajukan pertanyaan terkait yang dialami dalam waktu satu tahun terakhir berdasarkan diagnosis yang dilakukan melalui analisis dahak, rontgen dada, atau keduanya.

Keberhasilan utama dalam mengurangi beban TB sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap rejimen pengobatan OAT yang harus dijalani secara teratur selama minimal 6 hingga 9 bulan. Pasien yang patuh adalah mereka yang menyelesaikan seluruh rangkaian pengobatan tanpa jeda. Sebaliknya, ketidakpatuhan dapat menimbulkan konsekuensi serius. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ketidakpatuhan terjadi ketika pasien tidak mengonsumsi obat selama

dua bulan berturut-turut atau lebih sebelum menyelesaikan terapi (Saragih & Sirait, 2020). Ketidakpatuhan tersebut dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, meningkatkan risiko kekambuhan, dan memicu timbulnya resistensi obat, yang pada akhirnya memperluas penularan penyakit di masyarakat.

Masalah ketidakpatuhan terhadap pengobatan TB merupakan fenomena kesehatan perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang sering ditemukan meliputi kurangnya pengetahuan, rendahnya motivasi, hambatan dalam mengakses layanan kesehatan, keterbatasan sosial ekonomi, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan yang belum optimal (Lutfian, Budi, & Cahyani, 2025). Kondisi ini semakin diperburuk oleh manajemen waktu yang ketat dan stigma sosial yang masih melekat pada penyakit TB sehingga memengaruhi komitmen pasien terhadap pengobatan.

Dampak klinis dari ketidakpatuhan penggunaan OAT sangat signifikan. Ketidakpatuhan merupakan penyebab utama munculnya resistensi obat seperti MDR-TB dan XDR-TB yang mempersulit proses pengobatan, membutuhkan durasi terapi lebih lama, serta meningkatkan risiko efek samping yang berat (Yudarto, Agustiani, & Hermain, 2024). Selain itu, ketidakpatuhan berdampak langsung terhadap kondisi kesehatan pasien dengan meningkatkan risiko kerusakan organ, memperburuk perjalanan penyakit, serta mempertinggi angka morbiditas, dan mortalitas (Salae, 2023). Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi pasien secara individual, tetapi juga menghambat pencapaian target eliminasi TB di tingkat nasional.

Meskipun banyak penelitian telah menelaah faktor-faktor ketidakpatuhan pasien TB, kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai determinan secara komprehensif masih terbatas. Variasi temuan dan konteks penelitian menunjukkan perlunya analisis literatur yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan penggunaan OAT, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia.

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

METODE

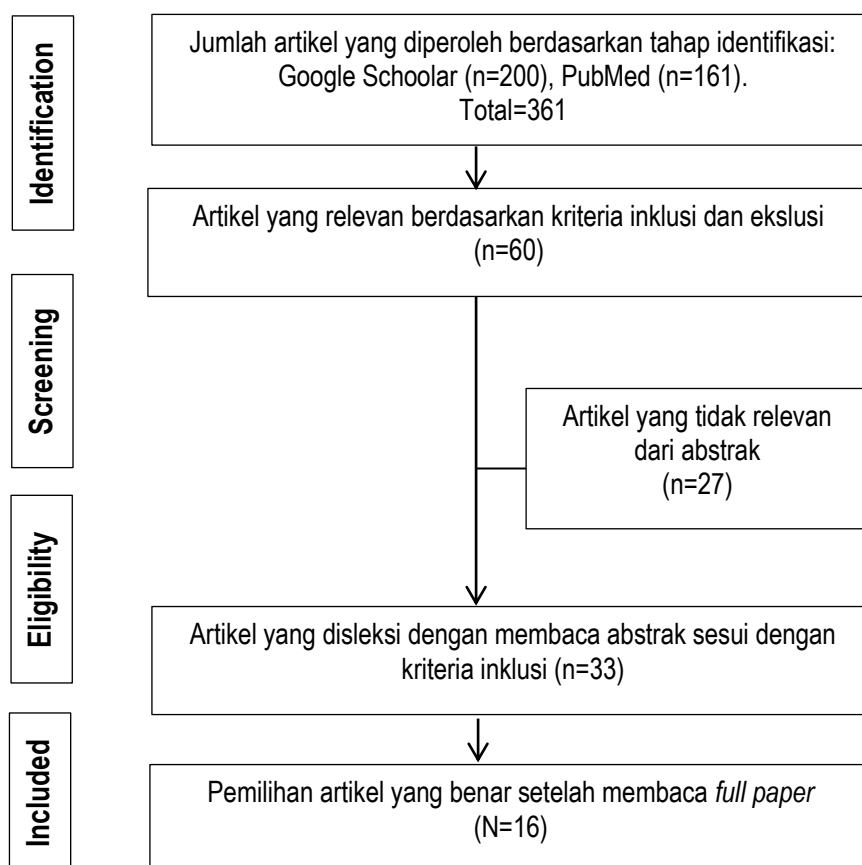
Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *literature review* yaitu suatu metode kajian literatur yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai luas dan kedalaman topik tertentu dalam bidang penelitian. Metode literatur review melibatkan langkah-langkah yang sistematis untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk meneliti "Analisis Evidence-Based Faktor Non-Adherence Pasien Tuberkulosis dalam Mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT)" yang berfokus pada cakupan dan konteks yang lebih luas.

Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris merupakan kriteria inklusi yang ditetapkan pada penelitian ini, artikel berbentuk *fulltext*, isi artikel sesuai topik dan tujuan penelitian, pencarian artikel dilakukan dari bulan Oktober-November yang dipublikasi 5 tahun kebelakang yaitu dari 2020-2025. Penelitian dilakukan secara sistematis dengan teknik

pengumpulan data menggunakan *software Publish Or Perish* pencarian jurnal dengan kata kunci "treatment, non-adherence, dan tuberculosis".

Sebanyak 361 artikel jurnal ditemukan dengan rincian database *Google Scholar* 200 jurnal, dan *PubMed* 161 jurnal, tahap selanjutnya, seluruh artikel tersebut dikaji dari berbagai jurnal yang telah ditemukan, peneliti mendapatkan 60 jurnal yang relevan dilihat dari judul yang berkaitan dengan kata kunci pada artikel ini dengan rincian *Google Scholar* 19 jurnal dan *PubMed* 41 jurnal lalu diidentifikasi dari abstrak dan didapat 33 artikel yang sesuai.

Setelah itu, artikel tersebut ditinjau, dibaca kembali dan tahap terakhir di evaluasi sehingga menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Setelah penelusuran *fullpaper* artikel, peneliti mendapatkan 16 artikel yang pokok pembahasannya sesuai dan relevan dengan topik penelitian. Beberapa di antaranya meliputi penelitian original dan tinjauan jurnal.



Gambar 1. Prisma Chart

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

HASIL**Tabel 1. Pemetaan Hasil pada Faktor Pasien**

(Penulis) (Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Zhang et al., 2020) (Prancis)	Untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis paru (PTB) di Tibet, Cina, dari perspektif pasien.	Studi kualitatif ini, tujuh belas pasien PTB di Tibet direkrut dengan metode pengambilan sampel bertujuan dan variasi maksimum. Wawancara semi-terstruktur mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan, dan metode tujuh langkah Colaizzi digunakan untuk menganalisis data.	Penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang terkait dengan pasien meliputi kurangnya pengetahuan tentang pengobatan PTB, kemampuan pengelolaan diri yang buruk, kemampuan regulasi diri yang kurang, dan persepsi yang salah tentang kondisi kesehatan.
(Solanki et al., 2022) (India)	Untuk meneliti alasan dan solusi untuk ketidakpatuhan terhadap pengobatan TBC menggunakan konstruksi model keyakinan kesehatan.	Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam di antara pasien yang dilaporkan 'hilang kontak' (LFU) dan di antara penyedia layanan di bawah program TB nasional di distrik Patan berdasarkan konstruksi model kepercayaan kesehatan—kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan. Semua wawancara direkam dalam bentuk audio dan transkripnya dianalisis menggunakan analisis tematik.	Pasien berhenti minum obat karena "kehilangan kepercayaan" (<i>lost faith</i>) bahwa obat tersebut bisa menyembuhkan.
(Saragih & Sirait, 2020) (Indonesia)	Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tb paru.	Jenis penelitian ini adalah studi kuantitatif yang menggunakan desain studi potong lintang dengan populasi pasien tuberkulosis yang tercatat pada tahun 2019 di Puskesmas Teladan Medan sebanyak 35 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah populasi total 35 responden. Metode pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder.	Semakin rendah pengetahuan pasien (tentang bahaya TB, cara penularan, dan pentingnya pengobatan tuntas), semakin besar kemungkinan pasien memiliki sikap yang tidak patuh (misalnya berhenti minum obat setelah merasa enakan).

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Tabel 2. Pemetaan Hasil pada Faktor Terapi

(Penulis) (Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Zhu et al., 2022) (China)	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang terkait dengan ketidakpatuhan terhadap pengobatan yang diresepkan pada pasien tuberkulosis resisten multidrug dan resisten rifampisin (MDR/RR-TB) di Provinsi Anhui, Tiongkok.	Bahan/Metode Survei potong lintang dilakukan di setiap rumah sakit yang ditunjuk antara Maret 2020 dan Mei 2021. Kuesioner terstruktur dirancang untuk mengumpulkan karakteristik kategorikal dan data historis peserta penelitian..	Pasien TB Resisten Obat (MDR) memiliki risiko non-adherence lebih tinggi karena durasi pengobatan panjang dan toksisitas obat.
(Zhang et al., 2020) (Prancis)	Untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis paru (PTB) di Tibet, Cina, dari perspektif pasien.	Studi kualitatif ini, tujuh belas pasien PTB di Tibet direkrut dengan metode pengambilan sampel bertujuan dan variasi maksimum. Wawancara semi-terstruktur mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan, dan metode tujuh langkah Colaizzi digunakan untuk menganalisis data.	Penelitian ini menyebutkan bahwa efek samping obat menjadi alasan utama untuk menghentikan pengobatan. Delapan peserta mengalami efek samping seperti mual, muntah, ruam, dan gatal, yang membuat mereka sangat tidak nyaman atau mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani , Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Analisis *evidence-based* faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

(Wiratmo et al., 2021) (Indonesia)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara riwayat pengobatan, efek samping obat, dan riwayat penyakit terhadap kepatuhan pengobatan TB di Puskesmas Kabupaten Cengkareng.	Penelitian ini menggunakan desain observasi analitik potong lintang dengan 170 responden melalui teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan. Instrumen penelitian menggunakan data sekunder dari rekam medis untuk memperoleh data riwayat medis, efek samping obat, dan komorbiditas.	Adanya hubungan yang signifikan (kuat) antara Efek Samping Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) dengan ketidakpatuhan pasien TB Paru. Artinya, efek samping obat yang dirasakan pasien sangat menentukan apakah mereka akan patuh atau berhenti minum obat.
---------------------------------------	---	--	---

Tabel 3. Pemetaan Hasil pada Faktor Penyakit

(Penulis) (Negara)	Tujuan	Hasil	Hasil
(Lakara,, et al. 2025) (Italia)	Studi deskriptif potong lintang ini bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan terhadap pengobatan TB di antara pasien TB paru di sebuah komunitas di India.	<i>Assessing the key factors contributing to non-adherence to pulmonary tuberculosis treatment: A descriptive study.</i>	Dalam penelitian ini faktor utama ketidakpatuhan terkait langsung dengan bagaimana pasien merasakan perbaikan atau perburukan kondisi paru mereka.
(Yansyah, 2024) (Indonesia)	Untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis paru (OAT).	Desain Penelitian menggunakan cross sectional. Metode pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan rumus slovin, teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Randomisasi dengan cara pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam	Pengobatan TB yang harus dijalani dalam jangka waktu yang lama merupakan faktor yang paling sering menyebabkan pasien kehilangan motivasi, kebosanan, dan akhirnya putus obat (non-adherence).

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani , Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

		populasi. Jumlah Sampel penelitian ini adalah sebanyak 98 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.	
(Dwiningrum et al., 2021) (Indonesia)	Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan lama pengobatan TB Paru dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru	Jenis penelitian korelasional dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TB Paru. Teknik total sampling sehingga jumlah sampel sebanyak 38 responden. Analisis data Spearman Rank.	Durasi pengobatan TB yang sangat lama (6–9 bulan) menyebabkan pasien merasa lelah, bosan, atau menganggap dirinya sudah sembuh sebelum terapi selesai, yang pada akhirnya memicu Ketidakpatuhan (Non-Adherence).

Tabel 4. Pemetaan Hasil pada Faktor Sosial

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Mian et al., 2025) (Pakistan)	Untuk mengeksplorasi faktor sosio-kultural dan akar rumput yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan di kalangan perempuan yang hidup dengan Tuberkulosis Paru (TB).	Desain fenomenologi kualitatif diadopsi. Dua belas wawancara mendalam dilakukan di Klinik TB di Karachi (Klinik Kesehatan Behbud) dari Februari 2020 hingga Mei 2020 dengan partisipan termasuk (i) perempuan yang hidup dengan TB Paru dan (ii) penyedia layanan kesehatan yang terlibat dalam penyediaan layanan TB.	Dinamika budaya patriarki membatasi mobilitas wanita untuk berobat dan meningkatkan stigma sosial pada pasien wanita.

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Analisis *evidence-based* faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

(Ajema et al., 2020) (Ethiopia)	untuk menilai tingkat dan faktor-faktor yang terkait dengan ketidakpatuhan terhadap terapi anti-TB di antara pasien tuberkulosis di Zona Gamo Gofa.	Sebuah studi <i>Cross sectional</i> dilakukan di Zona Gamo Gofa dari tanggal 20 Juli hingga 30 Agustus 2017. Teknik pengambilan sampel bertahap digunakan. Studi ini melibatkan 289 pasien yang sedang menjalani pengobatan anti-TB.	Stigma Masyarakat: Rasa malu dan takut akan diskriminasi atau stigma dari masyarakat ataupun tetangga menjadi penghalang utama bagi pasien untuk berobat atau minum obat secara teratur.
(Maulidan et al., 2021) (Indonesia)	Untuk mengetahui tingkat dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru	Desain penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, sampel penelitian adalah seluruh penderita tuberkulosis dengan menggunakan uji chi-square dengan bantuan komputer.	Rendahnya Dukungan Keluarga (kurangnya pengawasan, motivasi, dan empati) adalah faktor sosial yang mendorong Ketidakpatuhan pasien.

Tabel 5. Pemetaan Hasil pada Faktor Ekonomi

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Adhanty & Syarif, 2023) (Indonesia)	untuk mengetahui kepatuhan pengobatan pasien TB paru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada studi observasional.	Penelitian yang dilakukan dengan tinjauan sistematis literatur yang menggunakan empat database (PubMed, Scopus, EMBASE dan MEDLINE) yang digunakan untuk menelusuri artikel. Kata kunci yang digunakan untuk pencarian diantaranya: (tuberculosis) OR (TB) AND (treatment adherence) OR (treatment compliance) OR (medication adherence) OR (medication compliance) AND (directly observed treatment shortcourse) OR (DOTS).	Hambatan finansial seperti biaya perjalanan, akomodasi, dan pengeluaran tambahan selama perawatan menjadi penyebab utama menurunnya kepatuhan pasien terhadap terapi jangka panjang.

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Analisis *evidence-based* faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

(Ileye et al., 2025) (Somaliland)	untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu kepatuhan pengobatan TB di antara pasien dewasa yang berobat di Rumah Sakit Regional Borama (BRH) di Somaliland.	Sebuah studi cross sectional yang dilakukan di BRH. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, yang mencakup pertanyaan langsung tentang dosis yang terlewat (laporan diri), penghitungan pil, dan Kuesioner Mandiri 8 item yang telah divalidasi untuk mengukur kepatuhan. Analisis statistik meliputi statistik deskriptif, uji chi-square, uji t independen, dan regresi logistik biner dan multivariabel menggunakan SPSS versi 26 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan.	Jarak ke fasilitas kesehatan dan biaya transportasi yang mahal menjadi penentu utama putus obat di negara berkembang (Somaliland).
(Kusumaningrum et al., 2023) (Indonesia)	untuk melihat status sosial ekonomi dan faktor lingkungan terhadap tuberkulosis di Indonesia dengan menggunakan data Indonesian Family Life Survey (IFLS) tahun 2014.	Tahap pertama, analisis karakteristik individu dengan metode regresi logistik. Tahap kedua, estimasi status sosial ekonomi dengan memasukkan koreksi dari hasil tahap pertama. Sementara itu, pada tahap ketiga menambahkan faktor kondisi lingkungan rumah dan memasukkan koreksi dari hasil tahap sebelumnya.	Penelitian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat miskin berisiko lebih besar mengalami kegagalan pengobatan TB (yang salah satunya disebabkan oleh non-adherence). Penghasilan rumah tangga yang rendah secara tidak langsung memengaruhi kerentanan dan keberhasilan pengobatan. langsung memengaruhi kerentanan dan keberhasilan pengobatan.

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Tabel 6. Pemetaan Hasil pada Faktor Sistem Pelayanan Kesehatan

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Zhang et al., 2020) (Prancis)	Untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis paru (PTB) di Tibet, Cina, dari perspektif pasien.	Studi kualitatif ini, tujuh belas pasien PTB di Tibet direkrut dengan metode pengambilan sampel bertujuan dan variasi maksimum. Wawancara semi-terstruktur mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan, dan metode tujuh langkah Colaizzi digunakan untuk menganalisis data.	Pada penelitian ini, faktor yang terkait dengan layanan kesehatan meliputi keterampilan pengobatan dokter di rumah sakit primer yang kurang dan kurangnya pengobatan yang diawasi langsung (DOT)
(Eyawo et al., 2025) (Kanada)	untuk menilai tingkat kepatuhan terhadap pengobatan TB di negara-negara dengan beban TB tinggi dibandingkan dengan negara-negara dengan beban TB rendah.	Tinjauan sistematis dan meta-analisis ini akan dilakukan sesuai dengan Pernyataan Protokol Item Pelaporan yang Disukai untuk Tinjauan Sistematis dan Meta-analisis (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses Protocols Statement).	Perbedaan kapasitas sistem kesehatan antara negara beban TB tinggi vs rendah sangat mempengaruhi dukungan yang diterima pasien

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Analisis *evidence-based* faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

(Aibana et al., 2020) (Ukraina)	Untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh pasien tuberkulosis (TB) dan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan TB di Ukraina.	Qualitative study dan wawancara individual mendalam semi-terstruktur di antara sampel klinis pasien yang dipilih secara sengaja yang sebelumnya telah diobati untuk TB yang sensitif terhadap obat.	Penelitian ini menemukan bahwa banyak pasien dengan TB melaporkan sikap yang sangat negatif terhadap penyedia . Gaya yang keras dan kaku dari penyedia TB di Ukraina mengurangi kesediaan pasien untuk melanjutkan perawatan dan menyebabkan kesempatan yang terlewat bagi penyedia untuk menyampaikan informasi tentang TB dan pentingnya terapi TB
------------------------------------	---	---	--

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani , Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa interaksi multidimensional dari enam faktor utama yang mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu faktor pasien, faktor terapi, faktor penyakit, faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor layanan kesehatan.

Berdasarkan faktor pasien, salah satu literatur review menunjukkan bahwa sepuluh dari tujuh belas peserta yang tidak patuh tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pengobatan tuberkulosis (Zhang, Yang, Qiao, Wang, Bai, Yangchen, & Chodron, 2020). Sebanyak tujuh peserta tidak mengetahui bahwa durasi terapi minimal berlangsung selama enam bulan atau lebih, sementara enam lainnya tidak memahami bahaya jika obat tidak dikonsumsi secara konsisten. Hasil ini sejalan dengan temuan literatur lainnya yang melaporkan bahwa lima dari dua puluh tiga pasien TBC tidak patuh karena memiliki pengetahuan yang buruk mengenai penyakit dan terapi (Saragih & Sirait, 2020). Pengetahuan yang rendah memunculkan kesalahpahaman, yaitu anggapan bahwa pasien telah sembuh ketika gejala tidak lagi dirasakan, sehingga mereka menghentikan konsumsi obat meskipun dokter telah memberikan edukasi pentingnya menyelesaikan terapi.

Selain itu, literatur lain juga menemukan bahwa tujuh dari sepuluh pasien yang tidak patuh menghentikan pengobatan karena kemampuan manajemen diri yang rendah (Zhang et al., 2020). Mereka tidak mampu menyeimbangkan tuntutan pengobatan dengan peristiwa kehidupan seperti kematian anggota keluarga, kehamilan, maupun beban pekerjaan. Tekanan psikologis serta kecemasan akan stigma sosial turut memperburuk kondisi ini misalnya, seorang mahasiswa memilih berhenti minum obat karena khawatir akan didiskriminasi oleh teman-teman sekelasnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lainnya yang menyoroti adanya kesenjangan antara informasi yang diberikan tenaga kesehatan dengan keyakinan internal pasien. Penelitian tersebut pasien mengatakan, "*Saya kehilangan kepercayaan dan berhenti minum obat.*" Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi juga hilangnya keyakinan terhadap efektivitas terapi jangka panjang. Ketika pasien tidak merasakan *perceived benefit* dari

pengobatan, mereka menjadi tidak termotivasi untuk melanjutkan konsumsi OAT secara konsisten, meskipun telah mengetahui risiko yang dapat terjadi apabila pengobatan tidak diselesaikan (Solanki, Solanki, Shinde, & Gupta, 2022).

Kemudian berdasarkan faktor terapi penelitian literatur mengidentifikasi bahwa pasien dengan Tuberkulosis Resistan Obat (MDR/RR-TB) memiliki risiko ketidakpatuhan yang jauh lebih tinggi terhadap rejimen pengobatan (Zhu, Liu, & Liu, 2022). Penelitian tersebut menegaskan bahwa dua faktor utama yang memicu non-adherence adalah durasi pengobatan yang sangat panjang serta tingginya tingkat toksisitas obat lini kedua. Terapi MDR/RR-TB yang dapat berlangsung hingga dua tahun sering menurunkan motivasi pasien, sementara efek samping berat yang muncul selama pengobatan turut mengganggu kualitas hidup dan meningkatkan kecenderungan untuk menghentikan atau melewatkan dosis. Sehingga, penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan terapi MDR/RR-TB sangat bergantung pada manajemen efek samping yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya yang mengidentifikasi efek samping obat sebagai alasan utama pasien menghentikan pengobatan (Zhang et al., 2020). Tujuh belas pasien TBC paru dalam penelitian tersebut, sebanyak delapan orang melaporkan efek samping signifikan seperti mual, muntah, ruam, dan gatal yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Efek samping ini berfungsi sebagai *perceived barriers* yang kuat, sehingga mendorong pasien menghentikan terapi meskipun berisiko tinggi menyebabkan kegagalan pengobatan.

Konsistensi temuan tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan tingkat ketidakpatuhan pasien (Wiratmo, Setyaningsih, & Fitriani, 2021). Intensitas efek samping terbukti memiliki kontribusi besar terhadap keputusan pasien untuk bertahan atau menghentikan pengobatan. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen efek samping yang efektif, disertai komunikasi dan edukasi yang komprehensif kepada pasien mengenai cara mengatasinya yang merupakan komponen penting untuk

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

mempertahankan kepatuhan dan menjamin keberhasilan terapi TB.

Kemudian berdasarkan faktor penyakit, dinamika kepatuhan pasien sangat dipengaruhi oleh pandangan pribadi mereka tentang gejala fisik yang dialami selama periode pengobatan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa keputusan pasien untuk meneruskan atau menghentikan pengobatan seringkali bergantung pada penilaian individu terhadap keadaan paru-paru mereka, bukan pada arahan medis (Lakara, Garg, Singh, & Verma, 2025). Fenomena ini menciptakan situasi berbahaya seperti ketika pengobatan efektif dalam meredakan gejala utama seperti batuk kronis, sesak napas, atau demam di tahap awal, pasien justru menafsirkannya sebagai indikasi bahwa penyakit telah sepenuhnya sembuh. Akibatnya, keinginan untuk terus mengonsumsi obat berkurang signifikan karena pasien merasa tidak ada lagi dorongan fisik untuk berobat, meskipun secara bakteriologis, kuman TBC tetap aktif dan memerlukan penghapusan total.

Kondisi ini diperburuk oleh lamanya pengobatan standar TBC yang memerlukan waktu, sehingga menjadi beban psikologis tersendiri bagi pasien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan kewajiban untuk menjalani terapi selama 6 hingga 9 bulan seringkali melebihi batas daya tahan mental pasien menyebabkan perasaan lelah dan bosan yang sangat mendalam (Dwiningrum, Wulandari, & Yunitasari, 2021). Selanjutnya (setelah dua bulan pertama), pasien umumnya tidak lagi merasakan gejala, namun tetap diwajibkan untuk mengonsumsi obat setiap hari. Perbedaan antara "tubuh yang tampak sehat" dan "kewajiban untuk minum obat" inilah yang sering menimbulkan penyangkalan karena pasien meyakinkan diri mereka bahwa mereka telah sembuh untuk menghindari rutinitas pengobatan yang terasa membebani.

Selanjutnya, aspek durasi menjadi penyebab utama dari berkurangnya motivasi pasien yang berujung pada rasa bosan yang berkepanjangan dan keputusan untuk menghentikan pengobatan (Yansyah, 2024). Kelelahan dalam menjalani pengobatan bukan hanya sekedar indikator malas, tetapi merupakan bentuk kejenuhan mental akibat terganggunya kegiatan harian dalam waktu yang lama. Pasien yang mengalami kebosanan sering kali

mulai melewatkan dosis obat sesekali yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan, dan berujung pada penghentian total penggunaan obat. Sehingga, munculnya ilusi kesembuhan yang disebabkan oleh hilangnya gejala, dikombinasikan dengan rasa lelah akibat terapi yang berkepanjangan, menciptakan dua hambatan besar yang signifikan dalam keberhasilan program pengendalian TBC yang memerlukan intervensi pendidikan yang berkelanjutan dengan pesan bahwa "tidak adanya gejala tidak berarti sudah sembuh".

Berdasarkan faktor sosial, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kurangnya kepatuhan dalam pengobatan TB pada wanita di Karachi sangat dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya di lingkungan rumah tangga serta masyarakat (Zhang et al., 2020). Apabila dilihat dalam konteks sosial, wanita sering kali dihadapkan pada tanggung jawab sebagai pengurus rumah dan pengasuh anak yang membuat mereka lebih memprioritaskan tugas rumah tangga. Akibatnya, mereka terkadang menunda atau melewatkan jadwal minum obat dan pemeriksaan, terlebih jika dukungan dari anggota keluarga tidak ada. Dinamika kekuasaan dalam keluarga, seperti dominasi ibu mertua/matriark dan gaya hidup "menantu ideal" yang selalu produktif, menyebabkan keluhan mengenai kesehatan sering dianggap sebagai sikap malas. Ini membuat wanita sering kali menyembunyikan diagnosis TB serta mengonsumsi obat secara sembunyi-sembunyi, yang secara signifikan mengurangi tingkat kepatuhan.

Sehingga penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pada penderita TB paru menemukan ketidakpatuhan dalam pengobatan, hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, termasuk beban tanggung jawab rumah tangga, peran dalam pengelolaan rumah (Ajema, Shibu, Endalew, & Gebeyehu, 2020). Selain itu, terdapat stigma yang menyatakan bahwa TB merupakan aib dan penyakit yang mematikan, kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan tanpa dukungan keluarga, pandangan negatif terhadap pengobatan yang ketat serta efek samping yang dirasakan. Sehingga, para peneliti merekomendasikan penerapan pendekatan holistik yang sensitif terhadap gender dan budaya dengan meningkatkan layanan konseling berulang dan pemberdayaan

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Analisis evidence-based faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

komunitas untuk mengatasi norma, stigma, dan kesalahpahaman tersebut, agar kepatuhan pengobatan pada penderita TB dapat meningkat.

Berdasarkan hal tersebut, dukungan dari keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam mengonsumsi obat. Keterbatasan dukungan keluarga diindikasikan oleh kurangnya pengawasan, motivasi, serta empati terhadap pasien yang menjadi salah satu faktor sosial utama yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Keluarga yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam mengingatkan jadwal pengobatan, menemani kontrol, atau memberikan dukungan emosional cenderung membuat pasien merasa terasing dan keletihan dalam menjalani terapi yang berkepanjangan, sehingga mereka lebih rentan untuk menghentikan pengobatan lebih awal (Maulidan, Dedi, & Khadafi, 2021).

Berdasarkan faktor ekonomi, tantangan biaya adalah faktor utama yang dilaporkan oleh pasien sebagai penyebab utama menurunnya tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi jangka panjang (Adhanty & Syarif, 2023). Tantangan biaya ini mencakup pengeluaran untuk transportasi yang diperlukan secara rutin untuk perawatan dan pemeriksaan, biaya untuk akomodasi jika pasien perlu dirujuk atau dirawat di tempat lain, serta pengeluaran tambahan untuk pengobatan di luar obat Anti-TBC (OAT) utama yang telah mendapatkan subsidi. Secara keseluruhan, beban biaya yang tidak langsung ini menciptakan tekanan ekonomi yang signifikan bagi pasien dan keluarga mereka. Tekanan finansial ini kemudian mempengaruhi keputusan pasien untuk tetap melanjutkan pengobatan secara teratur selama enam bulan atau lebih, menjadikan hambatan biaya tersebut sebagai faktor penghalang yang dirasakan, yang mengarah pada risiko penghentian terapi dan munculnya resistensi obat.

Selanjutnya, penelitian lainnya juga mengidentifikasi bahwa masalah ekonomi dan lokasi menjadi penyebab utama ketidakpatuhan (Ileye, Otero, Hassan, & Hossain, 2025). Hasil dari penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan dan tingginya biaya transportasi menjadi alasan utama mengapa pasien tidak melanjutkan pengobatan. Temuan ini sangat

relevan dalam konteks negara berkembang dengan infrastruktur layanan kesehatan tidak memadai dan sistem transportasi publik seringkali tidak mencukupi, sehingga biaya yang dikeluarkan pasien untuk setiap kunjungan rutin menjadi sangat signifikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menekankan bahwa biaya tidak langsung yang harus ditanggung untuk memperoleh layanan kesehatan dapat memberikan beban berat bagi pasien secara finansial dan fisik yang berdampak langsung pada kepatuhan dan kelangsungan terapi TBC secara substansial.

Selain itu, studi yang lebih mendalam mengenai keadaan sosial-ekonomi (Sosek) telah dilakukan di Indonesia yang jelas menunjukkan bahwa individu yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang beruntung mengalami risiko lebih besar untuk gagal dalam pengobatan TBC dan salah satu penyebabnya adalah ketidakpatuhan (Kusumaningrum, Wulandari, & Kautsar, 2023). Temuan dari penelitian ini tidak hanya menekankan isu tentang kegagalan pengobatan, tetapi juga menunjukkan bagaimana rendahnya pendapatan rumah tangga berperan secara tidak langsung.

Keterbatasan keuangan ini bisa membuat orang lebih rentan terhadap penyakit, seperti yang diakibatkan oleh masalah gizi atau kondisi lingkungan yang padat, dan akhirnya dapat menghalangi keberhasilan pengobatan. Pasien dengan keadaan ekonomi yang sulit sering kali menemui kesulitan dalam memenuhi kebutuhan yang mendukung terapi, seperti asupan gizi yang memadai serta biaya untuk kunjungan kontrol yang rutin. Sehingga penelitian ini dapat dipahami bahwa kemiskinan serta batasan keuangan adalah faktor sosial penting yang membutuhkan intervensi kebijakan untuk menjamin keberhasilan terapi TBC.

Selanjutnya berdasarkan faktor sistem pelayanan kesehatan, kejadian ketidakpatuhan terhadap pengobatan TB tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan budaya, tetapi juga sangat berkaitan dengan mutu pelayanan kesehatan yang diterima pasien. Apabila dilihat dari perspektif layanan kesehatan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya sistem pengawasan dan buruknya kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien menjadi faktor penentu yang penting.

Sebuah penelitian kualitatif menunjukkan bahwa

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Analisis *evidence-based* faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

penerapan *Directly Observed Treatment* (DOT) yang tidak optimal merupakan penyebab utama rendahnya kepatuhan pasien. Banyak responden mengaku jarang diawasi secara langsung saat mengonsumsi obat, sehingga tidak ada mekanisme yang memastikan rutinitas pengobatan berjalan dengan disiplin. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kemampuan tenaga kesehatan primer dalam menangani efek samping OAT yang membuat pasien beralih pada pengobatan tradisional atau bahkan menghentikan terapi (Zhang et al., 2020).

Temuan serupa mengungkap bahwa rendahnya kualitas hubungan antara pasien dan penyedia layanan secara signifikan menurunkan motivasi untuk melanjutkan pengobatan (Aibana, Dauria, Kiriazova, Makarenko, Bachmaha, Rybak, Murray, 2020). Sikap tenaga kesehatan yang dinilai keras, tidak empatik, dan kaku menciptakan pengalaman negatif bagi pasien, sehingga menghambat komunikasi dan membuat informasi penting mengenai TB serta pentingnya terapi sering kali tidak tersampaikan. Pasien bahkan menggambarkan interaksi tersebut sebagai menakutkan yang menunjukkan lemahnya aspek psikososial dalam pelayanan.

Kedua temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan TB sangat bergantung bukan hanya pada ketersediaan obat atau kepatuhan pasien secara individu, tetapi juga pada kualitas sistem layanan kesehatan, termasuk efektivitas pengawasan terapi, komunikasi terapeutik, serta empati dari tenaga kesehatan. Sehingga, perbaikan sistem pelayanan menjadi komponen penting dalam strategi global pengendalian TB — sejalan dengan kerangka tinjauan sistematis dan meta-analisis yang menekankan pentingnya memahami perbedaan konteks sosial-ekonomi dan kapasitas sistem kesehatan antarnegara. Pemahaman ini penting untuk merancang intervensi manajerial yang relevan dan adaptif terhadap kondisi nasional masing-masing, terutama dalam konteks negara dengan beban TB tinggi (Eyawo, Lyzwinski, Ugoji, Pan, Sorkpor, Tawari-Fufeyin, & Hogg, 2025).

SIMPULAN

Literature review ini menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien tuberkulosis dalam

mengonsumsi OAT disebabkan oleh kombinasi faktor pasien (pengetahuan rendah, persepsi keliru tentang kesembuhan, manajemen diri lemah, hilangnya keyakinan terhadap obat), faktor terapi (durasi panjang dan efek samping berat), faktor penyakit (hilangnya gejala sehingga menimbulkan ilusi sembuh), faktor sosial-ekonomi (stigma, dukungan keluarga rendah, hambatan biaya dan akses), serta kelemahan sistem pelayanan kesehatan (minimnya edukasi efektif, kualitas komunikasi rendah, dan kurangnya pengawasan DOT). Interaksi berbagai faktor ini menjadikan non-adherence sebagai masalah multidimensional yang berdampak pada kegagalan terapi dan risiko resistensi obat. Sehingga peningkatan kepatuhan pasien membutuhkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan edukasi, dukungan keluarga dan komunitas, manajemen efek samping, intervensi sensitif budaya, serta penguatan mutu layanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanty, S., & Syarif, S. (2023). Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Tinjauan sistematis. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 7–14.
- Aibana, O., Dauria, E., Kiriazova, T., Makarenko, O., Bachmaha, M., Rybak, N., Murray, M. B. (2020). Patients' Perspectives of Tuberculosis Treatment Challenges and Barriers to Treatment Adherence in Ukraine: a qualitative study. *BMJ Open*, 10(1), e032027.
- Ajema, D., Shibru, T., Endalew, T., & Gebeyehu, S. (2020). Level of and Associated Factors for Non-adherence to Anti-tuberculosis Treatment Among Tuberculosis Patients in Gamo Gofa zone, southern Ethiopia: cross-sectional study. *BMC Public Health*, 20(1), 1705.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2025). What you need to know about tuberculosis [Fact sheet]. Diakses: <https://www.cdc.gov/tb/communication-resources/tuberculosis-fact-sheet.html>.

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Analisis *evidence-based* faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

- Dwiningrum, R., Wulandari, R. Y., & Yunitasari, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Lama Pengobatan TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Klinik Harum Melati. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(S1), 209–214.
- Eyawo, O., Lyzowski, L. N., Ugoji, U. C., Pan, S., Sorkpor, S. K., Tawari-Fufeyin, P., & Hogg, R. S. (2025). Adherence to tuberculosis (TB) treatment in high compared to low TB burden countries: study protocol for a systematic review and meta-analysis with a qualitative meta-synthesis of themes. *BMJ open*, 15(1), e089507.
- Yansyah, E. J. (2024). Faktor Kepatuhan Minum Obat Pasien Dengan Tuberkulosis. *Lentera Perawat*, 5(1), 44-50.
- Ileye, U. M., Odero, V. O., Hassan, M. S., & Hossain, M. M. (2025). Determinants of Tuberculosis Treatment Adherence Among Patients Taking Anti-TB Drugs in Borama, Somaliland. *BMC Public Health*, 25(1), 3788.
- Kusumaningrum, A., Wulandari, G., & Kautsar, A. (2023). Tuberkulosis di Indonesia: Apakah Status Sosial-Ekonomi dan Faktor Lingkungan Penting?. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 23(1), 1–14.
- Lakara, M., Garg, S., Singh, M. K., & Verma, S. (2025). Assessing the Key Factors Contributing to Non-adherence to Pulmonary Tuberculosis Treatment: A Descriptive Study. *Monaldi Archives for Chest Disease*.
- Lutfian, A., Budi, B., & Cahyani, C. (2025). Family support, motivation, and patient adherence to tuberculosis treatment in Indonesia. *Asian Journal of Infectious Diseases*, 12(3), 145–152.
- Maulidan, M., Dedi, D., & Khadafi, M. (2021). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 575–584.
- Mian, A., Fatima, K., Khan, A. A., Hussain, M., & Mian, H. A. (2025). Exploring the Socio-cultural Dynamics of Treatment Adherence Amongst Females Living with Pulmonary Tuberculosis in Karachi, Pakistan. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 41(9).
- Salae, A., D., N. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Lompeta Singgani Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. (Doctoral dissertation, STIK Indonesia Jaya). Diakses dari: <https://repository.stik-ij.ac.id/190/1/SKRIPSI%20AYU%20DESMAN.pdf>.
- Saragih, F. L., & Sirait, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Teladan Medan Tahun 2019. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 9–15.
- Solanki, N., Solanki, D., Shinde, A., & Gupta, A. (2022). 'I lost My Faith and Stopped Taking the Medicines' - Need for An Intervention Model Based on Health Belief Constructs for Improving Adherence to Tuberculosis Treatment. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(12), 8086–8092.
- Wiratmo, P. A., Setyaningsih, W., & Fitriani. (2021). Riwayat Pengobatan, Efek Samping Obat dan Penyakit Penyerta Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Tingkat Kepatuhan Berobat. *CoMPHI Journal of Community Medicine and Public Health Indonesia*, 2(1), 30-36.
- World Health Organization. (2023). Global Tuberculosis. Diakses: <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023>

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>

Analisis evidence-based faktor non-adherence pasien tbc dalam konsumsi oat: Literature review

- Yudarto, Y., Agustiani, S., & Hermain, H. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Minum Obat TB Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 2429-2438.
- Zhu, Q.-Q., Liu, C.-C., & Liu, Q.-F. (2022). Factors Associated with Non-adherence for Prescribed Treatment in 201 Patients with Multidrug-resistant and Rifampicin-resistant Tuberculosis in Anhui Province, China. *Medical Science Monitor*, 28, e935334-1–e935334-7.
- Zhang, J., Yang, Y., Qiao, X., Wang, L., Bai, J., Yangchen, T., & Chodron, P. (2020). Factors Influencing Medication Nonadherence to Pulmonary Tuberculosis Treatment in Tibet, China: A Qualitative Study From the Patient Perspective. *Patient Preference and Adherence*, 14, 1149-1158.

Heri Ridwan, Ruth Erika Ambarita, Nisfi Syabini, Bresya Nur Salsabila Supriadi, Fajri Aulia, Maharani, Muhammad Fajar Nurfalalah, Zahrotul Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Korespondensi penulis: Heri Ridwan. *Email korespondensi: heriridwan@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.1979>